

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya di masa datang. Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional (sisdiknas, 2009,hlm.343) bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Hal tersebut sejalan dengan Sadulloh, U,dkk. (2007,hlm.79) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan memiliki kedudukan yang menentukan dalam kegiatan pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sangat berperan penting dalam pendidikan karena pembelajaran merupakan hasil perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman individu tersebut terhadap lingkungannya untuk membentuk karakter siswa yang baik serta berilmu. Pembelajaran adalah segala yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya dengan melatih potensi serta mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Agar kegiatan pembelajaran bermakna haruslah menyenangkan sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.

Dalam proses belajar mengajar penggunaan model pembelajaran sangatlah penting karena merupakan pembaharuan dalam pengajaran, model pembelajaran dapat menentukan keberhasilan guru sebagai fasilitator serta motivator dalam proses pembelajaran dan pengajaran di kelas. Suprijono, A. (2010,hlm.55-57) berpendapat bahwa guru merupakan fasilitator yang bertanggung jawab atas pembelajaran dan hasil belajar siswa, guru juga mengarahkan kelompok siswa ke tujuan intrinsik yang merupakan tujuan untuk memperoleh rasa senang dalam pembelajaran serta arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki lima komponen yang biasa dinilai yaitu aspek membaca, aspek menulis, aspek menyimak, aspek berbicara dan sastra. Lima komponen ini sangat mendukung dan saling berkaitan dengan pembelajaran bahasa anak di sekolah dasar hingga tahap pendidikan selanjutnya. Komponen ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis Bahasa merupakan dasar pengetahuan manusia, karena bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain baik lisan maupun tulisan dan menyampaikan fungsi sebagai alat untuk berfikir. Bahasa yaitu alat untuk mengembangkan peradaban dan alat untuk berkomunikasi serta belajar.

Dalam pembelajaran bahasa kegiatan menulis, menyimak, berbicara serta membaca tidak dapat dipisahkan karena semuanya saling berkaitan terutama aspek berbicara dan menulis karena kedua aspek ini selalu muncul dalam pembelajaran.

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Lado dalam Tarigan (1983,hlm.21) menulis adalah menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan lambing grafik. Salah satu bentuk

karangan sederhana yaitu paragraf, paragraf adalah satuan bahasa yang mengandung satu tema perkembangan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan dengan tujuan tertentu sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan beraneka ragam salah satunya dalam bentuk karangan, karangan yaitu bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Salah satu jenis karangan yang dijumpai di sekolah dasar adalah karangan deskripsi selain adanya karangan narasi, argumentasi, eksposisi dan persuasi. Dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi biasanya siswa diminta membaca contoh karangan dari buku yang sudah ada tanpa adanya penjelasan lebih mengenai karangan deskripsi dari guru sehingga tidak heran jika siswa hanya mengenal karangan deskripsi sebagai paragraf yang menjelaskan tentang sebuah peristiwa atau kejadian sebagai teladan. Padahal banyak yang bisa di deskripsikan seperti pendeskripsian orang atau sebuah tempat misalnya ruang kelas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada kelas V di SDN 8 Ciseureuh Kabupaten Purwakarta, kemampuan menulis siswa masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan hasil Ulangan Tengah Semester yaitu 66,6% siswa belum mencapai KKM 65. Beberapa hal yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam menulis karangan deskripsi seperti pembelajaran yang dilakukan secara konvensional, tidak adanya penggunaan media, minimnya bahan bacaan yang sesuai di perpustakaan sehingga menyebabkan siswa tidak memiliki banyak referensi tentang karangan deskripsi. Siswa juga tidak bisa mengembangkan ide yang dimilikinya karena kurangnya pelatihan menulis sehingga minatnya untuk menulis masih kurang serta siswa juga mengalami kesulitan dalam memilih kata yang akan dirangkai menjadi kalimat terutama kata pertama untuk memulai kegiatan menulis karangan deskripsi sehingga pemilihan judul yang sama dengan teman sebangkunya.

Ketepatan memilih metode akan memberi dampak positif bagi peningkatan serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pendidik menggunakan metode atau model pembelajaran karena dalam konteks pembelajaran ditemui masalah yang ada pada peserta didik. Model *cooperative learning* ini dikembangkan untuk mencapai hasil akademik serta mengembangkan keterampilan serta kemampuan siswa karena dalam bekerjasama di dalam kelas dengan temannya. *Cooperative learning* tipe *jigsaw* siswa dikelompokkan dalam dua kelompok yang pertama sebagai kelompok asal yang nantinya terdiri dari 4-6 siswa dan adanya kelompok ahli yang terdiri dari 6 siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan karena terjadi multi komunikasi seperti dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru serta dari siswa kepada siswa.

Menurut Davidson dan Warshan (1992) dalam Isjoni (2013, hlm.28) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektifitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik. Menurut Slavin (2005, hlm.41) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang membimbing siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Bedasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa lebih dilatih untuk saling bekerjasama dalam pembelajaran di kelas serta bertanggung jawab atas materi yang akan disampaikan kepada orang lain. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui berbagai proses antara peserta belajar sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.

Pada pembelajaran kooperatif banyak tipe yang digunakan salah satunya yaitu tipe *jigsaw* yang merupakan tipe yang cocok digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas karena dalam tipe *jigsaw* siswa belajar

dalam kelompok yaitu siswa sebagai kelompok asal dan siswa sebagai kelompok ahli sekaligus memberi dan menerima informasi. Tipe *jigsaw* ini akan membantu pemahaman siswa dalam menulis karangan deskripsi karena siswa dilatih untuk menjadi narasumber dalam artian pemberi informasi dan sebagai penerima sehingga pembelajaran menjadi aktif. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini memudahkan guru dalam mengajar karena mengefisienkan waktu pembelajaran di kelas serta melatih siswa agar mampu bekerjasama serta berani untuk mengemukakan pendapatnya.

Dari kesulitan yang dialami oleh siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan masih kurang efektif, kurang memotivasi serta kurang memfasilitasi siswa untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal ini menyebabkan siswa tidak terbiasa membangun pengetahuannya sendiri, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna dan pemahaman siswa tidak optimal. Peneliti akan menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena dalam pembelajaran ini siswa dibimbing untuk bekerjasama di dalam kelas.

Model *cooperative learning* tipe *jigsaw* akan berhasil jika dilaksanakan di kelas V SDN 8 Ciseureuh Kabupaten Purwakarta untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. peneliti akan mengkaji serta memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pembelajaran menulis karangan deskripsi. Penulis mengajukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *jigsaw* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dalam pembelajaran tidak terlepas dari masalah yang muncul selama kegiatan berlangsung baik berasal dari dalam kelas maupun luar kelas. Adapun masalah yang ditemui peneliti pada kelas V SDN 8

Ciseureuh di Kabupaten Purwakarta dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dalam aspek menulis karangan deskripsi yang disebabkan oleh beberapa faktor, hal tersebut dapat terjadi karena :

1. Pembelajaran yang dilakukan secara konvensional.
2. Tidak adanya penggunaan media yang menarik dalam pembelajaran sehingga siswa hanya belajar dari buku sumber yang disediakan di sekolah saja.
3. Minimnya bahan bacaan yang sesuai di perpustakaan sehingga menyebabkan siswa tidak memiliki banyak referensi tentang karangan deskripsi.
4. Siswa sulit untuk mengembangkan ide yang dimilikinya karena kurangnya pelatihan menulis sehingga minatnya masih kurang.
5. Siswa sulit memilih kata yang akan dirangkai menjadi kalimat utama dalam penulisan karangan deskripsi.
6. Pemberian judul yang sama dengan teman sebangku.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah pokok pada penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa. Adapun fokus penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas V SDN 8 Ciseureuh dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi selama penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SDN 8 Ciseureuh dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi setelah penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus bahasan menulis karangan deskripsi

pada penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* kelas V SDN 8 Ciseureuh secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa kelas V SDN 8 Ciseureuh dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi selama penerapan model *Cooperative Learning* tipe *jigsaw*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V SDN 8 Ciseureuh dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi setelah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *jigsaw*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas V sekolah dasar melalui model *Cooperative Learning* tipe *jigsaw*. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a. Untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran serta menambah wawasan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
 - b. Meningkatkan kualitas mengajar dalam pembelajaran di kelas.
2. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai upaya untuk menambah model pembelajaran.
 - b. Menjadi masukan dalam melaksanakan pembinaan terhadap guru dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi Siswa
 - a. Sebagai motivasi untuk mengembangkan kreativitas dan keaktifan dalam menulis karangan deskripsi.
 - b. Dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika skripsi ini terdiri dari V bab, bab I diawali pendahuluan dan diakhiri dengan bab V kesimpulan dan saran.

Bab I berisikan bab pendahuluan yang meliputi: a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian dan f) struktur organisasi skripsi.

Bab II berisikan kajian pustaka atau kerangka pemikiran yang berkaitan dengan teori pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang kemampuan menulis karangan deskripsi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Bab III berisikan metode penelitian meliputi: a) lokasi dan subjek penelitian, b) jenis penelitian, c) prosedur penelitian, d) definisi operasional, e) instrumen penelitian, f) teknik pengumpulan data dan g) teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV berisikan tentang pembahasan penelitian meliputi: a) deskripsi data awal penelitian, b) pelaksanaan dan data hasil penelitian dan c) pembahasan hasil penelitian (yang sesuai dengan rumusan masalah).

Bab V merupakan bab terakhir berisikan: a) kesimpulan dan b) saran.

Bagian terakhir adalah daftar pustaka, pada bagian ini dituliskan buku-buku sumber yang dimuat dalam penelitian.